

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang kaya akan keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, suku, maupun adat istiadat. Realitas pluralitas ini tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan menciptakan generasi yang mampu bersikap toleran, terbuka, dan menjunjung tinggi semangat hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan yang ada.

Salah satu strategi kunci yang dapat ditempuh untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Moderasi beragama bukanlah konsep baru, melainkan warisan nilai luhur dalam ajaran Islam yang mengajarkan sikap seimbang dalam beragama—tidak bersikap ekstrem baik secara tekstual yang konservatif maupun secara liberal yang berlebihan. Sikap moderat (*wasatiyyah*) ini menekankan pentingnya jalan tengah,

keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi utama dalam kehidupan beragama yang sehat (Sholihul, 2022).

Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan pendidikan terbaru yang menekankan fleksibilitas dan konteks lokal, memberikan ruang yang luas bagi penguatan karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum ini mendorong proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai kemanusiaan. Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI belum sepenuhnya berjalan optimal, terutama di lingkungan pendidikan yang multikultural (Viollyn, 2023).

Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap moderat dan menghindari ekstremisme (Rizkiyah, 2023). Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى

عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ
اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat (pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasūl (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasūl dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)”

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dituntut untuk menjadi umat yang *wasat* (moderat), tidak condong ke arah ekstremisme (Akbar, 2024).

SMP Maria Immaculata Cilacap merupakan sekolah swasta berbasis Katolik yang berada di bawah naungan yayasan keagamaan, dengan komposisi siswa yang cukup beragam secara agama, yaitu 95 siswa beragama Islam dan 117 siswa beragama Katolik. Keberagaman ini seharusnya menjadi potensi dalam menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi beragama. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai

moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah pembelajaran PAI yang hanya diberikan kepada siswa Muslim, sementara ruang interaksi lintas agama di lingkungan sekolah masih terbatas. Kondisi ini berpotensi menghambat pemahaman dan internalisasi nilai moderasi beragama secara menyeluruh (Astriyani, 2023).

Selain itu, guru PAI mengungkapkan bahwa materi ajar yang tersedia belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan kontekstual yang dibutuhkan dalam lingkungan sekolah multikultural. Tidak adanya program atau kegiatan khusus yang mendukung penguatan moderasi beragama juga menjadi kendala tersendiri. Sebagian siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan agama masing-masing, yang menyebabkan kurangnya dialog antaragama yang konstruktif. Padahal, interaksi sosial lintas agama merupakan salah satu pendekatan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi (Syukriyah, 2024).

Terdapat beragam pendekatan dalam mengajarkan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Beberapa literatur menekankan pentingnya pendekatan berbasis inklusivitas dalam penyusunan materi ajar, sementara yang lain lebih menekankan interaksi sosial sebagai sarana pembelajaran yang efektif (Septiana, 2025).

Kesenjangan pandangan ini menimbulkan pertanyaan tentang pendekatan paling efektif yang dapat digunakan di lingkungan sekolah yang majemuk, seperti SMP Maria Immaculata (Noviani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori Kurikulum Merdeka mendukung penguatan moderasi beragama, pelaksanaannya di sekolah berbasis Katolik seperti SMP Maria Immaculata Cilacap masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Temuan studi ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya penerapan prinsip moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti yang dilakukan di SMAN 1 Cerme, terbukti mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menjaga keharmonisan antarsiswa. Moderasi, yang mencerminkan sikap tengah dan keseimbangan dalam berpikir, berperilaku, dan berkeyakinan, menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Sejalan dengan itu, toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan tanpa harus menyetujui, turut memperkuat terciptanya kehidupan damai di tengah keberagaman. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka, inklusif, dan berkeadaban (Sukrawati, 2023).

SMP Maria Immaculata Cilacap merupakan sekolah yang dikelola oleh yayasan Katolik, namun memiliki komposisi peserta didik yang cukup beragam, termasuk mayoritas dari siswa yang beragama Islam. Keunikan ini menjadikan sekolah tersebut sebagai ruang sosial yang potensial dalam membangun praktik moderasi beragama secara damai dan inklusif. Berdasarkan pengamatan awal, keberadaan siswa Muslim di lingkungan pendidikan yang berbasis agama non-Islam menciptakan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Bagaimanapun pembelajaran PAI dapat mendukung terlaksananya praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah yang beragam. Dengan karakteristik sekolah yang majemuk dan terbuka, terdapat peluang besar untuk menjadikan nilai-nilai moderasi seperti *tasāmuḥ* (toleransi) dan *syūrā* (musyawarah) sebagai fondasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Kondisi ini menjadi pendorong utama bagi peneliti untuk menelusuri secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka di tengah keberagaman identitas yang melekat pada peserta didik dan institusi pendidikan tersebut.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini dipandang signifikan untuk menelusuri secara komprehensif

bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dirancang dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI yang mengacu pada kerangka Kurikulum Merdeka di SMP Maria Immaculata Cilacap. Di samping itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul selama proses implementasi serta merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh guna memperkuat efektivitas penerapan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan yang bercorak majemuk dan berorientasi pada harmoni sosial. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran PAI yang kontekstual serta selaras dengan dinamika sosial keagamaan peserta didik masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan, fokus utama dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana dimensi nilai moderasi beragama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Maria Immaculata Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama diwujudkan dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Maria Immaculata Cilacap. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji serta memberikan penilaian terhadap sejauh mana Kurikulum Merdeka berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI, sekaligus mengevaluasi efektivitas kurikulum tersebut dalam mendorong terciptanya pembelajaran yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman agama yang ada di lingkungan sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah terhadap pengembangan wacana keilmuan dalam bidang pendidikan agama, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman keyakinan. Penelitian ini juga berupaya memperluas *horizon* pemikiran mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan

secara efektif ke dalam struktur kurikulum serta praktik pembelajaran pada konteks pendidikan multikultural, sekaligus menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat.

Lebih jauh, penelitian ini memiliki peran penting dalam memperkaya khazanah teoritis terkait konsep moderasi beragama dalam pendidikan, dengan memfokuskan kajiannya pada implementasi nilai-nilai tersebut di SMP Maria Immaculata Cilacap. Hasil temuan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori moderasi beragama dari sisi sosial, pedagogis, maupun kurikuler, serta menjadi landasan bagi studi lanjutan yang relevan di masa mendatang.

Dalam konteks evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, riset ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kurikulum tersebut mendukung integrasi nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini berperan dalam menilai sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu membentuk sistem pendidikan agama yang adaptif, terbuka, dan menjunjung tinggi toleransi dalam situasi keberagaman yang nyata di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Pendidik

Penelitian ini berpotensi memberikan panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk merancang strategi pengajaran, materi pembelajaran, dan kegiatan kelas yang responsif terhadap keragaman agama di kalangan siswa, sekaligus mendorong terjalinnya interaksi antarumat beragama yang positif dan membangun.

b. Bagi Pengembang Kurikulum

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi aplikatif bagi para perancang kurikulum, khususnya dalam menyusun atau menyesuaikan konten Pendidikan Agama Islam agar lebih relevan dengan realitas keberagaman agama di lingkungan sekolah. Temuan dalam penelitian ini dapat mendukung upaya penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal, guna menciptakan proses pembelajaran yang adil, inklusif, dan mendorong penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah-sekolah yang bercorak multikultural.

c. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Pihak sekolah, khususnya SMP Maria Immaculata Cilacap, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk menilai dan menyempurnakan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran maupun dalam dinamika kehidupan sekolah secara menyeluruh. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan landasan dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler atau program-program lain yang bertujuan mempererat hubungan harmonis antarumat beragama di kalangan peserta didik.

d. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan penting bagi para pembuat kebijakan pendidikan, baik di tingkat daerah maupun nasional, dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong perbaikan dan pengembangan kebijakan pendidikan yang selaras dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki karakteristik keaslian yang menonjol, baik dilihat dari aspek tema, latar institusional, maupun metode pendekatannya. Keunggulan utamanya terletak pada fokus mendalam terhadap praktik penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Maria Immaculata Cilacap—sebuah sekolah berbasis Katolik dengan komposisi peserta didik yang merepresentasikan keragaman agama. Hal ini menjadikan kajian ini relevan sekaligus unik, karena memperhatikan dinamika keberagaman dalam ruang pendidikan yang selama ini jarang dijadikan subjek penelitian secara spesifik, terutama dalam konteks pembelajaran agama Islam.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) yang signifikan karena mengangkat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Katolik, yaitu SMP Maria Immaculata Cilacap. Fokus kajian ini sangat unik karena menelaah bagaimana peserta didik Muslim di sekolah yang mayoritas non-Muslim tetap mendapatkan ruang untuk menumbuhkan sikap moderat, inklusif, dan toleran melalui Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pengalaman empiris guru, siswa, dan pemangku kebijakan sekolah, penelitian ini

memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana kurikulum nasional dapat diimplementasikan secara kontekstual di sekolah berbasis agama lain tanpa kehilangan esensi pembelajaran agama Islam. Dimensi keaslian juga tampak dari fokus penelitian pada integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI secara spesifik di ruang-ruang kelas yang bersifat majemuk secara keyakinan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik moderasi beragama dalam pendidikan, seperti penelitian oleh Sukrawati (2023) yang mengkaji integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Cerme dan menemukan bahwa praktik pembelajaran berbasis moderasi dapat membentuk sikap saling menghargai antar siswa. Penelitian lainnya oleh Safira (2024) menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam PAI untuk membangun sikap toleransi di sekolah negeri multikultural. Kustati (2024) dalam penelitiannya menekankan bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang besar bagi penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI, tetapi tidak secara spesifik menyentuh konteks sekolah non-Muslim. Sementara itu, Maharani (2023) mengungkap keterbatasan guru dalam memahami konsep moderasi dan pentingnya pelatihan berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di sekolah negeri atau lembaga pendidikan Islam, studi ini secara khusus dilakukan di sekolah Katolik yang memiliki peserta didik Muslim dalam jumlah signifikan. Dengan demikian, konteks sosial-budaya sekolah yang menjadi objek penelitian ini jauh lebih kompleks karena melibatkan keberagaman agama dalam ruang interaksi yang nyata. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti integrasi nilai-nilai moderasi dalam buku ajar atau modul pembelajaran, melainkan juga mengkaji secara mendalam pengalaman siswa, pendekatan guru, serta tantangan institusional dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini mampu mengisi kekosongan kajian yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu, terutama terkait praktik moderasi beragama dalam sistem pembelajaran PAI di sekolah berbasis agama non-Islam.

F. Tinjauan Pustaka

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai terobosan dalam sistem pendidikan nasional yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, dengan tujuan untuk memberikan ruang kebebasan yang lebih luas bagi satuan pendidikan dan para pendidik dalam merancang proses pembelajaran. Kurikulum ini

mendorong fleksibilitas pedagogis agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi nyata, baik dari segi kebutuhan, latar belakang, maupun potensi individual peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka tidak semata-mata berorientasi pada aspek penguasaan materi keagamaan, melainkan juga menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik yang beriman, terbuka terhadap perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, terutama dalam membina generasi yang religius namun tetap mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural (Sihombing, 2024).

Dalam jurnal yang ditulis oleh (Suhilmiati, 2025), Kurikulum Merdeka sangat mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan karakter pelajar Pancasila, terutama dalam aspek keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berbeda (*diferensiasi*), disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan masing-masing siswa.

Sebagai implementasi nyata dari tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka secara sistematis memasukkan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai yang diintegrasikan mencerminkan inti ajaran Islam yang moderat, seperti *tawāsuṭ* yang mencerminkan sikap seimbang dalam bersikap, *tawāzun* yang menekankan harmoni dalam berbagai aspek kehidupan, *i'tidāl* yang berarti berlaku adil tanpa memihak secara berlebihan, serta *tasāmuh* yang menumbuhkan sikap saling menghargai dalam perbedaan. Keempat nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa agar mampu menempatkan diri secara bijak dalam kehidupan sosial yang beragam dan bertujuan membentuk peserta didik agar mampu hidup dalam keragaman, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta berpartisipasi aktif dalam menjaga kerukunan di masyarakat. Penguatan nilai-nilai ini juga berperan sebagai benteng terhadap berkembangnya paham ekstremisme dan radikalisme yang berpotensi mengganggu integrasi bangsa (Wahidah, 2024).

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan peserta didik yang diarahkan untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, serta

akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Dalam perspektif keislaman, istilah "pendidikan" mengandung tiga makna kunci: *tarbiyah* yang merujuk pada pengasuhan dan pertumbuhan, *ta'lim* yang berarti pengajaran atau transfer ilmu, dan *ta'dīb* yang menekankan pembentukan adab atau etika. Ketiga elemen ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat menyeluruh (*holistik*), mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik (Husaini, 2021).

Sebagaimana dijelaskan oleh Pramita (2023), tiga konsep utama dalam pendidikan Islam—*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb* merupakan unsur yang saling melengkapi dalam membentuk karakter seorang Muslim yang berakhlak mulia. *Tarbiyah* berfokus pada proses pembinaan dan pertumbuhan diri secara spiritual dan emosional, *ta'lim* menekankan pada aspek transfer ilmu pengetahuan, sementara *ta'dīb* berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai etis dan adab Islami. Ketiganya berpadu menjadi fondasi dari pendekatan pendidikan Islam yang bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan moral secara seimbang (Pramita, 2023).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi Muslim yang utuh. Siswa diharapkan mampu menjalankan peran dalam

berbagai lingkup kehidupan, sebagai individu, anggota keluarga, warga masyarakat, maupun sebagai bagian dari komunitas global, dengan sikap tanggung jawab dan nilai-nilai Islami (Hidayah, 2023).

3. Moderasi Beragama

Pendekatan moderasi dalam beragama merupakan cara pandang yang menitikberatkan pada keseimbangan, keadilan, serta penghindaran terhadap sikap berlebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Prinsip ini menjadi semakin krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang dikenal dengan keragamannya—baik dalam hal agama, etnis, maupun budaya. Dalam konteks demikian, moderasi beragama bukan dimaksudkan untuk mengganti substansi keyakinan keagamaan, melainkan untuk membimbing umat agar menjalankan ajarannya dengan cara yang damai, terbuka, dan menghormati perbedaan sebagai anugerah yang harus dikelola dengan bijak (Arifin, 2024).

Sebagaimana dikemukakan oleh Anuli (2022), sikap moderat dalam beragama menuntut seseorang untuk bersikap adil dan seimbang, serta menjauh dari pola keberagamaan yang ekstrem. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendekatan semacam ini menjadi sangat relevan karena mampu menjadi landasan yang kuat dalam membina harmoni

sosial serta memperkuat solidaritas antarumat beragama. Moderasi beragama mendorong terwujudnya ruang publik yang inklusif, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinannya tanpa mengganggu keberadaan dan hak pihak lain (Anuli, 2022).

Selanjutnya, dalam kerangka kebijakan nasional, moderasi beragama telah dirumuskan secara konseptual dalam dokumen resmi Kementerian Agama yang mencakup empat indikator utama: komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, sikap toleran terhadap perbedaan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Keempat indikator ini sejalan dengan arah dan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan karakter, pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata, serta penanaman nilai keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang ingin dibangun melalui kurikulum nasional, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga humanis dan toleran (Amalia, 2024).

4. Nilai – Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan toleransi, serta menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan. Nilai-nilai moderasi beragama yang umum diajarkan meliputi:

- a. *Tawāsuṭ* (tengah-tengah): Menjaga keseimbangan dalam beragama, tidak condong ke ekstrem kanan maupun kiri.
- b. *I'tidāl* (adil): Bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beragama.
- c. *Tasāmuḥ* (toleransi): Menghargai perbedaan dan memberikan ruang bagi keberagaman.
- d. *Syūrā* (musyawarah): Mengutamakan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan.
- e. *Iṣlāḥ* (perbaikan): Berupaya terus-menerus melakukan perbaikan diri dan masyarakat. (Putra, 2024).

Dalam kajian yang dilakukan oleh (Sari, 2023), pentingnya proses internalisasi nilai-nilai seperti *tawāsuṭ* (moderat) dan *i'tidāl* (keadilan) di lingkungan sekolah. Strategi implementasi nilai-nilai ini bertujuan menanamkan karakter moderat pada siswa melalui tahapan pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual.

5. Dalil Moderasi Beragama

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^ق

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasūl (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam ditetapkan sebagai "umat *wasat*" (umat pertengahan), yang berarti umat yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam beragama. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, tidak berlebihan maupun meremehkan (Hilmin, 2024).

Dalam jurnal yang ditulis oleh (Nafisah, 2025), dijelaskan bahwa nilai-nilai moderasi seperti *tawāsut*, *i'tidāl*, *tawāzun*, dan *tasāmuḥ* memiliki dasar kuat dalam al-Qur'ān. Salah satunya adalah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai umat pertengahan, yang menunjukkan prinsip keadilan dan keseimbangan sebagai ciri utama umat Islam.

6. Implementasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak semata-mata berfokus pada penyampaian ajaran Islam secara konseptual, melainkan diarahkan pula untuk menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang bersifat moderat dan relevan dengan dinamika kehidupan peserta didik. Kurikulum ini mengusung integrasi nilai-nilai yang mendukung terwujudnya sikap keagamaan yang seimbang dan bijaksana, seperti *tawāsuṭ*, (berada di tengah-tengah), *i'tidāl* (menegakkan keadilan), *tasāmuḥ* (menghargai perbedaan), *syūrā* (bermusyawarah), *iṣlāḥ* (mendorong perbaikan). sebagaimana dijelaskan oleh (Setiawan, 2025).

Penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan disesuaikan dengan kondisi sosial serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk membumikan nilai moderasi tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga dalam pengalaman belajar yang nyata. Hal ini tercermin dalam buku *PAI dan Budi Pekerti* untuk Fase E, di mana materi disajikan tidak hanya dalam bentuk uraian teks, tetapi juga dilengkapi dengan ilustrasi, tugas berbasis aktivitas, dan ruang refleksi yang

mengajak siswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan menyikapi keberagaman secara arif. Strategi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk, serta menjunjung tinggi keadilan dan toleransi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka memberikan perhatian yang serius terhadap pembentukan karakter spiritual melalui penguatan aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang luhur. Nilai-nilai tersebut selaras dengan dimensi kebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif, inklusif, dan mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang heterogeny (Kustati, 2024).

Menurut, (Safira, 2024), dalam jurnal penelitiannya menekankan perlunya pendekatan multikultural dan pembelajaran kontekstual dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam mata pelajaran PAI. Strategi ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang inklusif dan toleran di kalangan siswa, selaras dengan keberagaman yang ada di masyarakat.

Meski begitu, terdapat berbagai hambatan dalam penerapannya, seperti masih terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama dan kurangnya sarana pendukung pembelajaran. Oleh sebab itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru menjadi penting agar nilai-nilai moderasi dapat diterapkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran (Maharani, 2023).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena sosial, budaya, maupun perilaku manusia. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami makna, proses, dan fenomena secara mendalam yang tidak dapat diukur secara statistik. Fokus utamanya adalah makna subjektif, pengalaman manusia, serta konteks alami dari peristiwa yang diteliti (Zulfa, 2024).

Dalam metode ini, peneliti tidak hanya mengandalkan data dalam bentuk angka, tetapi juga mengumpulkan informasi naratif dan deskriptif melalui teknik seperti wawancara, observasi, serta telaah dokumen. Fokus utamanya adalah mengungkap makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa, serta memahami bagaimana mereka

berinteraksi di dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016).

1. Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Maria Immaculata Cilacap, sebuah lembaga pendidikan formal yang terletak di Jalan Kendeng, Rejamulya, Kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 53212. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan telah resmi berdiri berdasarkan Surat Keputusan Pendirian dengan nomor 723/I.03/I.87 yang dikeluarkan pada tanggal 6 Mei 1987. Sebagai salah satu sekolah swasta berbasis keagamaan Katolik di wilayah Cilacap, SMP Maria Immaculata memiliki posisi strategis dalam menyelenggarakan pendidikan yang inklusif bagi peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Kondisi ini menjadikannya relevan sebagai lokasi penelitian, khususnya dalam mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan yang multikultural.

2. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Dalam penelitian kualitatif, pendekatan yang diterapkan bersifat lentur dan adaptif, tidak terikat oleh prosedur atau standar yang kaku sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini disesuaikan secara dinamis dengan karakteristik fenomena yang dikaji serta tujuan utama dari penelitian. Peneliti memiliki kebebasan untuk menyesuaikan proses pengumpulan dan analisis data seiring dengan perkembangan di lapangan. Untuk menggali pemahaman yang lebih dalam, penelitian ini menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, analisis isi, dan dokumentasi (Ilhami, 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pada pemahaman makna subjektif dari pengalaman sosial yang dialami oleh individu atau kelompok, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap konteks, emosi, dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik perilaku atau ungkapan informan. Salah satu teknik penting yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti arsip, laporan resmi, notulen rapat, peraturan, surat keputusan, atau media cetak (Setiyowati, 2016).

Studi dokumen ini berguna untuk memberikan informasi tambahan, memperkuat temuan dari wawancara, serta menghadirkan bukti-bukti kontekstual yang tidak selalu terungkap melalui interaksi langsung dengan partisipan. Dengan menggabungkan teknik-teknik tersebut secara komplementer, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang utuh, mendalam, dan menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji (Waruwu, 2024).

3. Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan informan sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Abdulloh, S.Ag.
- b. Kepala Sekolah, Ibu A.M.G. Giarti Budiningsih
- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Ikha Putri Irianty
- d. Siswi, Nur Rohayati

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, yaitu pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Karena penelitian kualitatif berfokus untuk memperoleh kedalaman informasi, maka subjek penelitian dipilih karena mereka dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan

langsung dengan fenomena yang sedang diteliti (Lestari, 2024).

Alasan pemilihan teknik *sampling purposive* dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan kontekstual terhadap fenomena implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka. SMP Maria Immaculata Cilacap dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah yang dikelola oleh yayasan Katolik, namun memiliki jumlah siswa Muslim yang cukup signifikan. Keunikan ini menjadikan sekolah tersebut sebagai ruang pendidikan yang merepresentasikan keberagaman agama dalam satu ekosistem pembelajaran. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun dalam pengelolaan lingkungan sekolah yang multikultural. Informan kunci terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa Muslim yang mengikuti pembelajaran PAI. Mereka dipandang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi seperti *tasāmuh*, *i'tidāl*, dan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah yang bercorak non-Muslim. Teknik *purposive* ini memungkinkan

peneliti untuk menggali narasi personal, strategi pedagogis, serta hambatan nyata yang dihadapi dalam mewujudkan pendidikan agama yang *inklusif* dan moderat di lingkungan yang beragam secara keyakinan.

Misalnya, jika penelitian ini menyoroti pengalaman individu dalam konteks sosial atau budaya tertentu, maka informan yang dipilih adalah mereka yang pernah mengalami langsung peristiwa tersebut atau terlibat aktif di dalamnya. Pemilihan informan secara *purposive* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya, mendalam, dan bermakna. Dengan menggunakan teknik ini, proses pengumpulan data melalui wawancara, analisis isi, dan dokumentasi menjadi lebih terarah dan sesuai dengan konteks fenomena yang diteliti (Adlini, 2022).

4. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode berikut:

- a. Wawancara. Pengambilan data ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan pandangan, perasaan, atau pengalaman individu untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber mengenai pengalaman, pandangan dengan serta interpretasi mereka terhadap fenomena yang diteliti.

- b. Analisis isi. Menggunakan telaah data tekstual, baik dari transkrip wawancara, dokumen resmi, maupun catatan lapangan, guna mengidentifikasi tema-tema penting dan makna yang tersembunyi di balik kata-kata.
- c. Dokumentasi. Mengumpulkan data dari sumber tertulis, seperti arsip, catatan, foto, atau rekaman yang relevan dengan penelitian untuk melengkapi dan memperkuat temuan dengan merujuk pada arsip, foto, surat keputusan, atau bahan tertulis lainnya yang relevan dengan konteks sosial penelitian (W. Saputra, 2024).

5. Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam studi ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan utama untuk menggali secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam realitas sosial sebagaimana dialami dan dimaknai oleh para partisipan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika subjektif dan kompleksitas konteks yang tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif. Penyesuaian desain ini juga berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yakni melalui wawancara semi terstruktur, studi dokumentasi, serta analisis konten terhadap data yang relevan. Karakteristik desain ini bersifat fleksibel dan naturalistik, yang

memungkinkan peneliti menyelami sudut pandang partisipan secara langsung, serta memahami pengalaman mereka dalam lingkungan aslinya tanpa intervensi buatan. Hal ini menjadikan pendekatan kualitatif deskriptif sangat tepat untuk menjawab fokus penelitian yang bersifat eksploratif dan kontekstual (Rachmawati, 2021).

Melalui wawancara, peneliti menelusuri pemikiran, pengalaman, serta pemaknaan subjek terhadap fenomena yang diteliti. Teknik analisis isi dimanfaatkan untuk menemukan tema-tema utama serta pesan tersirat dalam hasil wawancara dan dokumen yang relevan. Sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai sumber data tambahan yang memperkuat hasil temuan, dengan merujuk pada berbagai arsip, catatan, maupun dokumen terkait lainnya (Fajri, 2023).

6. Pendekatan dalam Analisis Data

Pada penelitian kualitatif ini, tahapan analisis data dilakukan secara simultan dan berkesinambungan dengan proses pengumpulan informasi di lapangan. Peneliti menganalisis data untuk menemukan pola, tema, dan makna-makna yang tersembunyi di balik cerita atau informasi yang diberikan oleh para informan maupun yang tercantum dalam dokumen tertulis. Salah satu metode utama yang digunakan adalah analisis isi, yaitu cara membaca dan memahami data

berbentuk teks, seperti hasil wawancara, dokumen resmi, dan catatan lapangan. Dalam proses ini, peneliti menandai bagian-bagian penting dari data, mengelompokkannya ke dalam tema tertentu, dan mencoba memahami makna yang ada berdasarkan latar belakang sosial dan budaya yang relevan (Novendawati, 2022).

Sementara itu, data dari wawancara dianalisis dengan pendekatan tematik. Setiap wawancara ditulis ulang secara lengkap, lalu peneliti mencari tema atau topik yang sering muncul dalam jawaban informan. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang dirasakan, dialami, dan dimaknai oleh para informan dari sudut pandang mereka sendiri terhadap topik yang diteliti (Fadli, 2021).

Selain itu, dokumen seperti arsip sekolah, surat keputusan, dan foto kegiatan juga digunakan untuk mendukung dan melengkapi hasil analisis dari wawancara dan analisis isi. Dokumen-dokumen ini dibaca dan dijelaskan secara deskriptif, kemudian dibandingkan dengan data lain untuk memastikan kebenaran dan memperkuat temuan penelitian. Dengan menggabungkan ketiga metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap, mendalam, dan sesuai dengan kenyataan tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam Kurikulum

Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang diteliti (Heriyanto, 2018).

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu pengujian kredibilitas data melalui pengecekan silang dari berbagai sumber informasi, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan, seperti guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, guna menemukan konsistensi narasi dan pemaknaan. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara, dokumentasi, dan analisis isi untuk memperkuat keandalan temuan. Selain itu, peneliti juga menerapkan member check, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud narasumber (Luthfiyani, 2024).

Proses ini dilakukan secara bertahap selama pengumpulan data berlangsung, guna memastikan validitas dan transparansi data. Peneliti juga menjaga dependabilitas dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci agar dapat ditelusuri ulang, serta konfirmabilitas dengan menjaga objektivitas selama analisis dan melibatkan pembimbing sebagai pihak penelaah hasil. Dengan demikian,

kualitas data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah (Mekarisce, 2020).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini memberikan gambaran mengenai alur penulisan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penjelasan sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjadi dasar utama dari penelitian, mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah yang memaparkan alasan serta urgensi dilakukannya penelitian. Selain itu, dijelaskan rumusan/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan untuk memberikan arah yang jelas dalam skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai pijakan atau perspektif dalam analisis permasalahan yang diangkat.

Bab III Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian menjelaskan secara rinci temuan-temuan yang didapat selama penelitian berlangsung. Data yang telah dikumpulkan disusun dan dianalisis dengan jelas agar mudah

dipahami. Selain itu, bagian ini juga bisa berisi gambaran awal tentang makna dari hasil penelitian sebelum dibahas lebih lanjut.

Bab IV Pembahasan

Bab ini berfokus pada penyajian data yang telah dikumpulkan, disertai analisis mendalam yang mengarah pada temuan penelitian. Dalam bab ini juga dilakukan pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum inti dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu, disampaikan saran berdasarkan hasil dan temuan penelitian sebagai masukan untuk penelitian lanjutan maupun untuk pengembangan lebih lanjut di bidang terkait.